

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep minat belajar

Salah satu faktor utama untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik pendidikan, kerja, hobi atau aktivitas apapun adalah minat, hal ini dikarenakan dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat, dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajarinya. Minat belajar merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu, karena minat belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu minat dan belajar.

Minat dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut (MuhibbinSyah 2009: 152) Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, (Tohirin 205:119) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, sedangkan menurut (Djalli 2008:121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Minat menurut Djamarah (2015:75) adalah kegiatan yang selalu dilakukan dengan mengamati dan mengingat beberapa kegiatan yang disukai baik secara kebetulan maupun tidak. Selain itu menurut Warsito (Warsito 2019) menjelaskan bahwa minat adalah tertarik dan menyukai sesuatu, serta ingin memilih suatu kegiatan sesuai dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Minat menurut Bernard dalam Sadirman (2016:57) tidak akan ada secara langsung tanpa adanya pengetahuan, kebiasaan dalam belajar dan dalam bekerja. jadi minat akan selalu berkaitan dengan masalah keinginan dan kebutuhan. Sedangkan menurut The Liang Gie (2014:28) Minat adalah sibuk, menyukai, atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan, karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Minat juga merupakan perilaku seseorang dimana seseorang lebih cenderung memperhatikan sesuatu dan merasa senang melakukannya (In 2015).

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula diartikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Setiap anak memiliki minatnya sendiri terhadap subjek tertentu, dan cenderung memberikan perhatian yang lebih terhadap subjek tersebut. Minat yang cukup besar terhadap sesuatu hal adalah modal besar yang artinya untuk bisa mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk bisa menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar anak yang besar cenderung dapat menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila minat belajar anak kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan tertarik kepada sesuatu dengan kemauan kuat, misal dengan adanya fasilitas belajar yang memadai, maka minat anak dalam belajar akan meningkat. Anak yang tidak mau untuk mempelajari sesuatu tidak banyak yang bisa diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Memahami kebutuhan anak dan melayani kebutuhan anak merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan minat belajar anak. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik tidak berminat. Jika dipaksakan pasti akan merugikan anak, anak akan cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tak disukainya. Anak pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya tanpa mau berusaha.

Alasan anak tidak melanjutkan sekolahnya karena mereka menganggap sekolah itu tidak penting. Menurut Rokhmaniyah (2022) mengatakan bahwa faktor anak putus sekolah yang pada diri anak (*Internal*) meliputi, tidak memiliki orientasi masa depan, memiliki tingkat prestasi akademik yang rendah, kehadiran rendah dan kebutuhan pembelajaran khusus (*special learning needs*) (Rokhmaniyah 2022:24).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang terhadap sesuatu tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran,

fasilitas belajar (sarana dan prasarana), situasi lingkungan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya dikarenakan tidak adanya daya tarik yang didapatkan oleh siswa tersebut. Sebaliknya apabila bahan pelajaran, sarana dan prasarana (sarana dan prasarana), situasi lingkungan sesuai dengan minat siswa, maka minat belajar siswa tersebut akan bertambah.

2.2 Anak putus sekolah

2.2.1 pengertian putus sekolah

Putus sekolah adalah proses dimana anak berhenti belajar pada suatu lembaga tempat ia menerima pendidikan. Berdasarkan fakta kongkrit, nyatanya anak yang masuk usia tujuh tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan dalam rumah maupun pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi atau di masyarakatnya itu sendiri. Pengertian mengenai putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron (2014) menyatakan bahwa yang dimaksud putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah (Assa, R. dkk. 2022).

Menurut Cahyani et al. (2019) anak putus sekolah adalah seseorang yang telah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan studinya atau dapat juga dikatakan anak usia sekolah yang tidak sekolah lagi dan tidak memperoleh ijazah. Sementara itu menurut (Suyanto 2013) putus sekolah adalah anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan dasar. Seorang anak

dikatakan putus sekolah jika dia tidak mampu menyelesaikan program sekolah secara menyeluruh yang berlaku sebagai suatu sistem (Suyanto B 2013:415).

Hasil teori diatas pengertian tentang putus sekolah dapat peneliti simpulkan bahwa putus sekolah adalah predikat yang diberikan untuk mantan anak yang tidak mampu untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, oleh karena itu peserta didik tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2.2.2 pengertian anak

Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Khusni (2016) dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak sendiri mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya (Khusni, M. F. 2016 367). Anak secara garis besar berarti sesuatu yang lebih kecil, seseorang yang belum dewasa, atau suatu objek yang "dibawahi" oleh objek lain. Namun, arti tersebut mencakup hal-hal yang beragam menurut disiplin ilmiahnya. Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus junjung tinggi dan dilindungi, supaya dimasa mendatang anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi sesama dan bagi bangsa.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid 2015:56–58).

Anak memiliki kondisi emosional yang belum stabil dan memiliki mental yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga anak harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan dalam setiap periode pertumbuhannya sehingga anak tersebut dapat memiliki mental dan perilaku yang baik, namun jika anak dalam proses tumbuh kembangnya tidak dalam bimbingan dan pengawasan maka anak akan mudah terpengaruh dengan berbagai macam perilaku-perilaku negatif seperti anak tersebut menjadi nakal, malas, senang berkelahi, mabuk, dan berbagai kenakalan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Tamba Paulus 2016:2).

Hasil beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak merupakan manusia yang belum dewasa dimana kehidupannya masih sangat tergantung dengan lingkungan dimana untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya, karena anak memiliki kondisi emosional yang bisa dikatakan belum stabil maka dari itu pentingnya pengawasan dari orangtua untuk kehidupan anak sangat penting khususnya di lingkungan sekitar.

2.2.3 karakteristik anak

Karakteristik anak yang putus sekolah adalah terbagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut:

- 1) Berawal dari tidak disiplin mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, seakan memahami pelajaran hanya sekedar kewajiban masuk di kelas saja, dan hanya mendengarkan guru berbicara tanpa bersungguh-sungguh untuk belajar dengan baik
- 2) Akibat hasil belajar yang rendah dan juga pengaruh keluarga di rumah atau dikarenakan pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran.
- 3) Kegiatan belajar yang dilakukan di rumah tidak disiplin, apalagi karena tidak adanya upaya orangtua untuk mengawasi belajar anak di rumah.
- 4) Fokus terhadap pelajaran berkurang yang lebih di dominasikan oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- 5) Waktu bermain atau berkumpul dengan teman sebaya meningkat drastis.
- 6) Anak putus sekolah ini biasanya dari keluarga yang berekonomi kurang mampu atau biasanya dari keluarga tidak teratur (Suyanto 2013:357).

Permasalahan anak putus sekolah di Indonesia merupakan persoalan yang multidimensional. Permasalahan anak yang putus sekolah tidak terlepas dari masalah status sosial ekonomi keluarga dan juga faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut (Lany 2019).

2.2.4 penyebab putus sekolah

Putus sekolah merupakan suatu kegagalan yang dialami oleh anak pada jenjang pendidikan yang sedang dia jalani dan merugikan bagi dirinya sendiri, karena dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadi petunjuk bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Mengenyam pendidikan dimasa sekarang ini menjadi keharusan demi memberantas buta huruf dan kebodohan, sedangkan Pemerintah telah merencanakan sekolah gratis tanpa dipungut biaya sedikitpun. Ini juga merupakan kesempatan baik yang harus dimanfaatkan oleh seorang anak yang memasuki usia sekolah baik sekolah dasar maupun menengah dan selanjutnya. Adapun faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah kurangnya minat dan kemauan untuk bersekolah, siswa tidak tertarik untuk sekolah, ketidakmampuan mengikuti/mengambil pelajaran, kemampuan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orangtua, dan faktor lingkungan masyarakat anak (Cahyani, dkk 2019 :289).

Pendapat tentang penyebab anak putus sekolah disampaikan oleh Simic & Krstic (2017) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak sampai putus sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Keluarga, adalah faktor penyebab utama yang menyebabkan anak putus sekolah yang di antaranya adalah faktor; ekonomi adalah penyebab kedua karena kemiskinan akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak selain itu ekonomi keluarga sangat mempengaruhi orangtua dalam memberikan dukungan pada anak.
- b) Individu, merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam individu anak itu sendiri mencakup prestasi akademi yang cukup rendah, tidak

bersosialisasi, dan menggunakan obat-obatan terlarang dan tidak disiplin dengan aturan di sekolah. Perbedaan jenis kelamin dan ras juga dapat berkontribusi bagi angka putus sekolah.

- c) Sekolah, punya peran strategis di dalam mendidik anak, namun kurangnya materi yang memadai dan sikap guru yang kadang tidak adil dan melakukan diskriminasi pada beberapa anak menyebabkan anak putus sekolah.

Selain ketiga faktor tersebut, faktor sosial budaya dan jarak rumah ke sekolah dapat di jadikan alasan untuk anak putus sekolah.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Owusu Boateng & Frank (2015) tentang beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus putus sekolah yaitu.

- a) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor terbesar yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. UNICEF pada tahun 2007 mengatakan bahwasannya orangtua yang tidak memadai dan tidak mendukung kebutuhan sekolah anak-anak merupakan faktor yang utama penyebab putus sekolah. Kenyataan seperti pendapatan orangtua yang kecil, buta huruf dan harus memenuhi kebutuhan keluarga membuat anak dipaksa untuk berhenti bersekolah dan keluar membantu orangtua dalam bekerja.

- b) Rendahnya prestasi akademik

Proses ke pendidikan dasar adalah jantung untuk mempertahankan akses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat penting untuk meningkatkan hasil. Ini menunjukkan jika anak putus sekolah dikarenakan anak tidak mencukupi untuk standar pembelajaran. Aturan akademik

sekolah yang tidak sanggup anak pelajari dapat menurunkan kemampuan anak dan dapat menyebabkan putus sekolah.

c) Kesehatan anak

Kesehatan anak sangat penting bagi anak karena anak dengan penyakit yang parah dapat menyebabkan tertundanya anak pada akses sekolah atau bisa sampai di tolak. Orangtua yang khawatir dengan kondisi kesehatan anak yang demikian dimana cemas jika anak tidak punya teman dan tidak bisa beradaptasi di sekolahnya meskipun secara usia anak sudah dapat dikatakan mampu beradaptasi dan membuat orangtua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya.

Liani & Marpuang (2019) dalam penelitiannya menemukan faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor dari anak, kurang motivasi belajar, anak ingin bebas dan anak tidak peduli pendidikan. Faktor dari orangtua, pola asuh otoriter, sibuk bekerja dan tingkat pendidikan orangtua rendah dapat mempengaruhi minat anak, sedangkan faktor dari sekolah yaitu bullying verbal, tidak nyaman dengan suasana sekolah, dan penyebab teman sebaya.

Teori penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari individu itu sendiri, faktor ini biasanya berupa sikap dan juga sifat yang melekat pada diri seseorang, atau biasanya faktor genetik yang merupakan turunan dari

sikap salah satu orangtuanya atau keduanya (Sjarkawi 2016: 19). Meliputi kurangnya minat dan motivasi anak, prestasi akademik anak rendah, anak ingin bebas kondisi kesehatan buruk, menggunakan narkoba, tidak disiplin dengan aturan sekolah, dan perilaku yang buruk.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak Hal ini dapat meliputi sarana prasarana, situasi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat.

2.2.5 Bentuk Dan Pengaruh Anak Putus Sekolah

1. Bentuk Putus Sekeolah

Ada tiga bentuk putus sekolah pada sekolah lanjutan yaitu adalah sebagai berikut:

a) Mengundurkan diri dari sekolah sebelum menyelesaikan pembelajaran

Orangtua adalah pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak oleh sebab itu peran orangtua menjadi hal yang paling penting untuk pendidikan anak. Dikarenakan pendidikan dari orangtua mempunyai peran yang cukup besar bagi kesuksesan belajar anak. Saat mendidik anak orangtua harus menyingkirkan rasa cemas nya dan yang cenderung memenuhi kemauan anak.

Sesuai dengan pendapat M. Ngalim bahwa orangtua yang selalu cemas dan selalu memenuhi kemauan anak mereka akan berdampak kurang baik. Demikian pula kurang baik apabila berlebihan dalam mencurahkan perhatian kepada anaknya (Ngalim (2001:90).

Perhatian yang tidak dilebih-lebihkan akan membawa dampak yang positif didalam perkembangan dan aktifitas belajar anak itu sendiri, kehidupan suatu keluarga yang terdiri dari Ibu Bapak Anak serta keluarga lainnya dapat sangat mempengaruhi kehidupan anak. Maka disini keluarga harus bisa membuat suasana ketremtaman keluarga antara ayah dan ibu, tidak memiliki keseragaman antara mendidik anak maka akan membawa akibat yang negatif sehingga itu bisa mengganggu belajar anak.

b) Gagal dalam melaksanakan ujian akhir

Proses pendidikan akan terwujud didalam berbagai lingkungan pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor sarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan salah satu alat yang di gunakan dalam proses belajar mengajar untuk yang digunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Sarana pendidikan seperti fasilitas belajar, fasilitas media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan infrastruktur lainnya, kurikulum juga metode pendidikan, suasana pendidikan dan lainnya adalah sebuah faktor yang sangat menunjang keberhasilan pendidikan anak (Abdul 2008:66).

Maka tanpa sarana yang cukup memadai proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar, dengan begitu alat pelajaran membantu proses berlangsungnya pembelajaran, yang disebut alat meliputi buku, pensil, pena dan sebagainya. Selain dengan hal itu biaya

sekolah juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pendidikan. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) tersebut, merupakan wajib bagi anak yang harus di bayar pada tiap bulanya. Jika SPP terlambat untuk dibayarkan bahkan sampai tertunda maka akan menjadi beban bagi anak dan akan mengganggu konsentrasi belajarnya.

Menurut Thamsin Nasution bahwa anak tidak akan tenang dalam belajarnya bila uang sekolah tidak lunas apalagi bila menjelang ujian, maka pikiran anak-anak semakin kacau balau. Anak tidak akan mengalami ketenangan dalam belajar, sebab anak sendiri masih sangsi apakah ia akan diizinkan untuk mengikuti ujian atau tidak. Dengan demikian semangatnya untuk belajar tidak merasa terpenuhi ia tetap berada dalam keraguan dan seolah memiliki beban pikiran yang ia sendiri tidak sanggup untuk memecahkan (Thamsin Nasution & Nurhtijah Nasution 2001: 103).

Pendapat diatas dapat disimpulkan jika anak belajar dengan tekanan, kecemasan, keraguan, jika belajar tidak konsentrasi, maka anak akan gagal dalam menempuh keberhasilan saat ujian.

c) Tidak bisa melanjutkan bagi anak kurang cerdas (*Drop Out*)

Perkembangan individu melewati pola yang berbeda sesuai dengan hakikat dan harkat itu sendiri. Dalam proses tersebut akan terjadi bermacam masalah yang bisa mempengaruhi anak. Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan pendidikan anak, orangtua lah yang memegang peran yang paling penting.

Mempertinggi kecerdasan anak diperlukan adanya kerja sama positif antara pihak sekolah dan orangtua dalam rumah tangga. Anak yang cukup cerdas dalam meraih pendidikan disuatu jenjang persekolahan masih mempunyai masalah yang dihadapi, misalnya masalah biaya sekolah yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa sering terjadi pula penentuan uang sumbangan pendidikan yang jumlahnya diluar kemampuan orangtua sehingga dapat terjadi adanya anak-anak cerdas karena orangtuanya tidak mempunyai uang sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun anak-anak itu cerdas akan tetapi jika tidak diimbangi dengan biaya uang yang cukup akan dapat menghambat anak putus sekolah.

2. Pengaruh putus sekolah

Kita ketahui bahwa pengaruh putus sekolah bagi pendidikan di lingkungan sekitar kita memiliki sifat negatif nya sendiri, berikut adalah pengaruh putus sekolah adalah sebagai berikut

a) Pengaruh putus sekolah bagi diri sendiri

Umumnya anak yang memilih untuk putus sekolah akan merugikan dirinya sendiri, yaitu pertama ia tidak akan mampu melaksanakan pendidikan dasar dan tidak akan mampu melanjutkan pendidikan nya kejenjang yang lebih tinggi lagi. Kedua ini akan menjadi beban mental bagi anak putus sekolah karena tidak melaksanakan kewajibannya di sekolah dan ia hanya akan menyesali perbuatannya. Ketiga, dia merugikan

pendidikannya karena apa yang di cita-citakan kemungkinan besar tidak akan terpenuhi.

b) Pengaruh putus sekolah bagi masyarakat

Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap terjadinya putus sekolah. Seperti lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka anak akan ikut pada hal yang kurang baik, akibat putus sekolah, Negara mengalami pemborosan pendidikan. Perkembangan potensi sumber daya manusia menjadi terhambat, dan usaha untuk memberantas kebodohan dan mencerdaskan bangsa menjadi terhambat.

2.2.6 Dampak Putus Sekolah

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa dengan demikian permasalahan Anak Putus Sekolah akan menimbulkan berbagai dampak, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat mereka menjadi seorang dewasa dan orang yang tidak mendapatkan Ijazah.

Dampak yang disebabkan oleh anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memicu rasa minder, Efek pertama yang dapat dialami anak-anak ketika mereka meninggalkan sekolah adalah mereka merasa rendah diri. Kekecewaan karena meninggalkan sekolah ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri terhadap teman sebayanya. Hal ini bisa diperparah ketika sang anak melihat teman-temannya meraih banyak prestasi di sekolah.
2. Kematangan emosi anak akan terlambat, Menurut psikolog Alexandra Gabriella, dampak lain putus sekolah adalah terbatasnya kesempatan sosial

anak. Bahkan, anak bisa lebih bersosialisasi dengan orang dewasa yang sudah bekerja atau mandiri secara finansial.

3. Kurang terbuka, Anak yang putus sekolah dan tanpa bimbingan orangtua bisa membuat mereka kurang terbuka, termasuk untuk pengembangan diri. Dampak putus sekolah semakin parah ketika anak tidak mendapatkan bimbingan. Padahal semangat dan bimbingan orang-orang terdekat, termasuk keluarga, sangat penting agar anak tetap memiliki harapan untuk cita-citanya di masa depan.
4. Menjadi malas, Kurangnya rutinitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari tentunya memicu rasa malas yang berlebihan pada anak. Bahkan jika anak-anak tidak diawasi, mereka sangat sulit diawasi.
5. Tidak bisa mengontrol diri, Putus sekolah menyebabkan anak-anak terus bermain tak terkendali, terutama saat jauh dari orangtua. Padahal ada banyak keterampilan yang bisa ditingkatkan dan diajarkan orangtua kepada anaknya hanya dengan berada di rumah.

[\(https://t.me/kompascomupdate.\(2022\)\)](https://t.me/kompascomupdate)

2.2.7 Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah

Adapun upaya yang bisa dilakukan upaya mengatasi anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran Pemerintah tentang persoalan pendidikan, dengan mengalokasikan dana pendidikan dengan disertai pengawasan anggaran agar pemanfaatannya tidak melenceng

2. Pembangunan infrastruktur sekolah. Pendidikan tidak hanya diperoleh di kota saja namun dapat menjangkau daerah pedesaan maupun daerah terpencil Indonesia. Dengan pengawalan infrastruktur pendidikan yang ketat dana yang sudah dialokasikan tidak akan disalahgunakan oleh oknum untuk keuntungan pribadi.
3. Menyusun kurikulum yang lebih baik agar dapat menggali potensi anak, tidak sekedar hardskill namun juga softskill, sehingga anak Indonesia dapat tercipta lebih berkualitas baik cerdas bermoral dan beretika.
4. Istilahnya guru adalah pondasi pendidikan, karena menciptakan anak yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas anak adalah tugas guru yang utama. Sehingga Pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas seorang guru di Indonesia.
5. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Umumnya anak-anak di Indonesia seharusnya dapat menikmati pendidikan berkualitas dari tingkat TK sampai perguruan tinggi, apapun keadaannya ekonomi pendidikan harus sama. Sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh golongan sosial di Indonesia. Menurut UUD 1945 Pemerintah bertanggung jawab atas menjamin pendidikan rakyatnya
6. Penguatan pendidikan non-formal di rumah, jaman sekarang banyak sebagian orangtua mengabaikan pendidikan anak, padahal lingkungan keluarga dapat menjadi pendidikan dasar untuk anak. Biasanya orangtua kehilangan kontrol dan pengawasannya yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah.

Pada intinya, pendidikan adalah tonggak bagi generasi yang cerdas, berkualitas, beretika dan bermoral bagi masa depan bangsa Indonesia.

2.3 Kemampuan ekonomi keluarga

Ekonomi, secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi (Djali 2013:121). Situasi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak. Untuk kelancaran proses pendidikan anak, keadaan ekonomi dalam suatu keluarga dapat memberikan kontribusi/pengaruh besar untuk biaya kebutuhan pendidikan. Kurangnya biaya akan menjadi hambatan untuk kelancaran pendidikan anak karena pada umumnya biaya sekolah diperoleh dari orangtua. Masalah ekonomi, sumber kekuatan dalam belajar adalah masalah biaya, kekurangan biaya akan sangat menggagu kelancaran studi dan pada umumnya biaya ini diperoleh dari dana orangtua.

Menurut (Abu 2013) dalam Psikologi Belajar mengemukakan keadaan ekonomi keluarga yang kurang akan menyebabkan:

- 1) Kurangnya perlengkapan untuk belajar
- 2) Biaya yang di sediakan orangtua kurang
- 3) Anak tidak punya tempat belajar yang layak (Abu 2013:88).

Beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi hal besar bagi keberhasilan proses belajar anak, karena biaya dapat

mengcover semua biaya dalam proses pendidikan anak, dan dapat melengkapi fasilitas yang dibutuhkan anak. Dengan kata lain anak yang memiliki keluarga dengan ekonomi yang baik akan sangat mudah untuk mendapatkan fasilitas belajar yang baik, sebaliknya bagi orangtua yang kurang mampu dari segi ekonomi, fasilitas belajar anak akan kurang tercukupi dan ini yang akan menjadi faktor kendala keberhasilan pendidikan untuk anak.

Kemiskinan adalah gambaran ketidak punyaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan atau secara lebih jelas ketidak mampuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yaitu meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal (Bhinadi ardito 2017:9). Salah satu definisi yang menggambarkan ketiadaan tersebut adalah yang di gunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidak mampuan kebutuhan dasar hidup nya sendiri.

Faktor ekonomi orangtua erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakayan, perlindungan kesehatan, dan lain-lain juga membutuhkan fasiitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan alat tulis menulis, buku-buku, dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Faktor ekonomi orangtua menentukan anak berhasil dan tidak berhasilnya dalam pendidikan.

Menurut Sukmadinata didalam buku (Slameto 2017) faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kemampuan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya.

Masalahnya orangtua harus menyerah pada keadaan. Mereka menyerah pada nasib mereka. Dengan penuh “keterpaksaan”, para orangtua menghentikan proses pendidikan anak-anaknya dan membiarkan anak-anak “mencari’ uang bagi keluarga. Anak-anak dikirim ke tempat kerja sebelum waktunya, akibatnya tidak ada peningkatan kualitas diri anak didik. Jika anak-anak berhasil menyelesaikan masa pendidikan, tetapi tidak melanjutkan proses pendidikan lebih tinggi, mungkin pengetahuan mereka sudah agak lumayan. Namun, tidak sedikit yang terpaksa harus (drop out) dari bangku sekolah, mereka terpaksa harus terputus di tengah jalan karena orangtua tidak sanggup lagi membiayai pendidikan mereka (Saroni 2013:154).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orangtua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam suatu proses atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenyataan telah memperlihatkan bahwa sebagian besar anak putus sekolah karena keadaan ekonomi orangtuanya sangat susah membuatnya terpaksa meninggalkan sekolah. Bahkan anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orangtuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal demikian akan sangat mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orangtua sering

mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenangsenang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal seperti ini juga dapat mengganggu belajar anak yang berujung pada anak tidak melanjutkan sekolah lagi atau putus sekolah

2.4 Perhatian orangtua anak putus sekolah

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek ataupun sekumpulan objek. Menurut (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyoni), perhatian adalah pemberian pemusatan pikiran atau fokus terhadap suatu kegiatan dengan mengabaikan yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perhatian adalah melihat lama dengan teliti. Teliti adalah cermat dan seksama. Jadi perhatian adalah melihat secara seksama dan teliti terhadap suatu hal dalam waktu yang lama untuk memberikan respon yang dapat mengembangkannya. Menurut Romlah mengatakan bahwa perhatian merupakan ketentuan psikologis individu agar mampu menciptakan persepsi atau sudut pandang. Dimana dalam pemberian perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi aktivitas individu terhadap sesuatu. Misalnya seseorang yang sedang mengamati suatu benda, maka secara tidak langsung kegiatan individu tersebut dipusatkan atau difokuskan pada benda yang diamati. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua didefinisikan sebagai ayah kandung dan ibu kandung (yang melahirkan dan merawat), orang yang dituakan, orang yang dihargai dan disegani. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang dihormati serta memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan mengayomi anaknya sehingga siap dalam kehidupan di luar. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kesadaran orang tua untuk memperhatikan anaknya, memberikan aktivitas yang fokus terhadap anak guna memberikan pengembangan, seperti bagaimana cara mendidik, membimbing dan penyediaan alat penunjang terhadap pembelajaran anak

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka anak harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga anak tidak lagi suka belajar (Slameto 2017). Anak belajar perlu dorongan orangtua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin yang dialami anak di sekolah. Jika perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangannya (Slameto 2017: 64).

Menurut (Pratiwi 2017) sebuah peran orangtua dalam memberikan anak perhatian diharapkan mampu memahami kemampuan dan tumbuh kembang anak maka sebagai orangtua haruslah memperhatikan bakat anak dan memberikannya mereka mengeksplor bakatnya sendiri. Sejalan dengan pendapat berbeda yang dikemukakan oleh (Asih 2018) perhatian orangtua terhadap aktivitas anak harus ada pengawasan dan pembinaan berupa memenuhi kebutuhan dan memberikan kasih sayang dan dorongan kepada anak guna membantu pengembangan yang mandiri dan karakter yang baik (Asih 2018:180). Selaras dengan pendapat Mainah, bentuk-bentuk sebuah perhatian orangtua kepada anak pada saat belajar di antaranya: (1) membimbing anak (2) memenuhi semua kebutuhan belajar anak

(3) mengawasi anak pada saat belajar (4) memotivasi anak pada saat belajar Mainah 2018:12).

Menurut Bimo Walgito (2004: 100) jenis-jenis perhatian dibedakan menjadi beberapa antara lain: a. berdasarkan bahan dari segi timbulnya perhatian, dibagi menjadi perhatian spontan dan perhatian tidak spontan, dan b. berdasarkan banyaknya objek yang dicakup, perhatian dibagi menjadi perhatian sempit dan perhatian luas.

Menurut (Ambarukmi 2019: 247) menjelaskan perhatian orangtua merupakan faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar seorang anak. Pendidikan anak akan menjadi lebih baik jika orangtua berpartisipasi dalam pengajaran disiplin dan tertib agar potensi anak putus sekolah dikarenakan kurang perhatian orangtua berkurang. Sedangkan menurut (Handayani 2017: 130) perhatian orangtua adalah memberikan kontribusi kepada anak dengan memberikan rasa aman, membantu membentuk cara berfikir dan bisa mencapai sebuah prestasi.

Sejalan dengan beberapa penjelasan diatas, sebagian anak putus sekolah banyak terjadi karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya karena jangkakan menanyakan tentang perkembangan belajar anaknya di sekolah mendorong anak belajar di rumah saja sangat tidak dimungkinkan dipengaruhi oleh orangtua yang hanya sibuk dengan bekerja. Kembali kepada kesibukan orangtua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi sah-sah saja setiap keluarga berusaha mengejar kebahagiaan materi (Willis 2013:17). Keluarga mempunyai peranan dan tanggung

jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Pengenalan anak kepada kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dalam lingkungan keluarga.

2.5 Lingkungan Masyarakat anak putus sekolah

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar adalah lingkungan tempat tinggal anak. Oleh karena itu tempat anak tinggal atau lingkungan masyarakat akan berperan dan turut ikut serta dalam membentuk atau membina kepribadian anak menjadi lebih positif.

Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan gairah anak dan secara sosial sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan anak dan keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal anak (Damanik 2019:46–52).

Orangtua dapat membina anak menjadi lebih positif dan bermanfaat untuk dirinya dan juga masyarakat adalah dengan adanya saling behubungan baik dengan satu sama lain sehingga proses pendidikan anak akan berjalan dengan baik. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al- Hujurat ayat-13 ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Teremahan: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Qs. Al-Hujurat: 13) (Tihul 2021)

Menurut (Nadirsyah Hosen 2019) menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: Allah Swt menghapus “kasta” dalam masyarakat di arab, di tegaskan bahwa sebagai hamba Allah SWT bukan nasab, harta rupa maupun status sosial yang menentukan hamba Allah melainkan ketakwaan. Karena ketakwaan tidak bisa di beli hanya dengan menggandalkan keutamaan nasab, suku maupun marga, tetapi harus dengan amal saleh (Nadirsyah 2019:193).

Penafsiran diatas jelas dikatakan jika Allah telah menjadikan manusia dari lelaki dan perempuan, berbangsa-bangsa bersuku-suku agar kita dapat berkenalan, sehingga adanya kontak dan berhubungan dengan sangat baik di lingkungan sekitar, karena ini dapat membuka wawasan pikiran kearah yang lebih baik dan maju, membantu kegiatan belajar dan lain-lainya itu kalau dilihat dari segi positif nya. Tetapi sebaliknya berhubungan juga akan menimbulkan hal-hal negatif bila si anak akan berpengaruh kepada halhal yang kurang baik, dalam hal ini akan menimbulkan kegagalan dalam sekolah.

Pengaruh negatif ini yang harus di hilangkan dalam masyarakat, dengan demikian ini akan membantu mengsucceskan yang telah Pemerintah selenggarakan. Dengan demikian suasana di tempat tinggal dan di lingkungan masyarakat, teman sebaya akan ikut termotivasi melaksanakan kegiatan belajar anak. Selain di lingkungan keluarga anak juga bersosialisasi di lingkungan

masyarakat, jadi lingkungan masyarakat memiliki peran yang penting dalam keberhasilan mau pun kegagalan pendidikan anak.

Menurut H. Djali menjelaskan apabila di lingkungan sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, khususnya anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini dapat mendorong minat anak lebih giat untuk belajar (Djali 2013:100). Pendidikan dimasyarakat, anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, sering juga pendidikan di masyarakat dijadikan usaha mengoptimalkan perkembangan diri. Partisipasi masyarakat membantu Pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan.

Selain berada di sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup anak atau keluarga. Banyak anak yang putus sekolah dikarenakan anak-anak yang berada di lingkungan tempat tinggalnya memilih putus sekolah dan kerja dari pada harus bersekolah. Anak yang tinggal di lingkungan anak tidak sekolah akan rawan mengalami putus sekolah juga jika dibandingkan dengan tinggal di lingkungan pembelajar. (Udiutomo purwo 2013:85).

Lingkungan bermain anak mencakup kehidupan masyarakat disekitar. Kehidupan masyarakat disekitar anak juga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Di lingkungan masyarakat yang beraneka ragam bentuk dan jenis kegaitan yang dilakukan oleh setiap orang/kelompok. Bentuk dan jenis kegiatan sebagai contoh terdiri dari orang-orang yang tidak

terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, dan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di lingkungan tersebut.

Anak tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak kehilangan semangat belajar kerana perhatiannya semula berpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar dan baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur dan masa depan anaknya, anak-anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi (Slameto 2017:71).

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, ketika anak berada pada lingkungan yang baik, teratur, disiplin, dan berpendidikan secara otomatis anak akan terpengaruh ke arah yang lebih positif. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat mengarah kepada kondisi yang negatif suka minuman keras, anak-anak penganguran, narkoba, berjudi yang dikemas dengan teknologi elektronik maupun tidak, maka pengaruh negatif mudah diikuti anak-anak tanpa adanya arahan orangtua dan bekal agama. Faktor inilah yang mengganggu studi anak kemudian anak tidak menghiraukan sekolahnya, pada akhirnya anak memutuskan untuk keluar dari sekoalah.

2.6 Penelitian relevan

No	Nama/Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan Al-Khalifatus Shalihah (Skripsi tahun 2018) dengan judul” Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo 37 Kecamatan Metro Utara”	Secara umum penyebab anak putus sekolah di kelurahan karangrejo, kecamatan Metro Utara Kota Metro disebabkan oleh faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, ekonomi orangtua, faktor komunikasi internal keluarga, faktor lingkungan masyarakat serta faktor kesehatan. Keadaan ekonomi orangtua menjadi faktor penyebab putus sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak, dan rasa kasihan yang timbul dalam diri anak sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Al-Khalifatus adalah sama-sama membahas mengenai penyebab anak putus sekolah.	Perbedaannya yaitu penelitian Al-Khalifatus membahas tentang penyebab anak putus sekolah yang meliputi, minat anak, ekonomi orangtua, komunikasi internal keluarga, faktor masyarakat dan faktor kesehatan dimana penelitian Al-Khalifatus lebih difokuskan kepada faktor ekonomi, sedangkan penelitian ini berfokus kepada semua faktor yang telah dituliskan dalam rumusan masalah. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian dimana Al-Khalifatus meneliti keseluruhan anak putus sekolah di Desa Karangrejo 37 sedang subjek penelitian ini adalah anak putus sekolah yang berada di Desa Mola Bahari. Selain itu perbedaan terletak pada lokasi penelitian dimana Al-Khalifatus meneliti di Desa Karangrejo 37 Kecamatan Metro Utara. Sedangkan peneliti meneliti di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

		sekolah.		
2.	Penelitian ini dilakukan oleh Arini Eka Putri (skripsi tahun 2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”.	Minat belajar yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar, Jarak tempat tinggal dengan sekolah yang jauh, Tingkat pendapatan orangtua yang rendah, Persepsi orangtua yang rendah menjadi faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arini Eka Putri adalah sama-sama membahas penyebab anak putus sekolah dan objek penelitian sama-sama mengambil di tingkat sekolah/pendidikan dasar	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arini Eka Putri terletak pada pembahasannya, dalam penelitian Arini faktor penyebab anak putus sekolah paling difokuskan pada minat belajar anak, sedangkan penelitian ini di fokuskan kepada segala sesuatu faktor penyebab anak putus sekolah yang sudah ada didalam rumusan masalah. Selain itu perbedaan terletak pada tempat penelitian dimana Arini Eka Putri melakukan penelitian di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Itsnaini (skripsi tahun 2015) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab	Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab siswa putus sekolah didominasi oleh faktor internal siswa yaitu: siswa malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitria Nur Itsnaini adalah sama-sama membahas penyebab anak putus sekolah dan objek penelitian sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitria adalah terletak pada lokasi penelitian dimana Fitria meneliti siswa putus sekolah, sekolah dasar di Kota Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Selain itu penelitian

	Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta”	lemah, dan keadaan ekonomi orangtua yang lemah.	mengambil di tingkat sekolah dasar	Fitria berfokus pada faktor internal siswa yaitu kemalasan, kempuan akademis dan keadaan ekonomi orangtua saja. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada seluruh penyebab anak putus sekolah internal maupun eksternal.
4.	Penelitian yang di lakukan oleh “Muh. Rijal Abdullah (skripsi tahun 2019)” dengan judul “analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe”	Hasil penelitian ini menunjukkan faktor –faktor yang paling mempengaruhi anak putus sekolah adalah faktor motivasi atau niat dari anak di kecamatan amonggedo, di tambah lagi dengan faktor pengaruh orang lain, pergaulan dan karena suatu keterpaksaan akan suatu hal.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muh. Rijal Abdullah adalah sama-sama membahas mengenai penyebab anak putus sekolah. Dan sama-sama meneliti di provinsi yang sama.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rijal adalah terletak pada lokasi tempat meneliti dimana Rijal meneliti di “Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe” sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Perbeaan juga terletak pada subjek penelitian, dimana Subjek penelitian Rijal adalah seluruh anak yang putus sekolah pada jenjang SD, SMP dan SMA di kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. Penelitian Rijal juga berfokus pada faktor motivasi anak sedangkan penelitian ini berfokus pada selurh faktor anak putu sekolah yang berada pada rumusan masalah.

Tabel 2.1

Table Penelitian relevan

Penelitian yang peneliti kaji tidak sama, meskipun sama tetapi tetap beda dalam pembahasannya dan fokus penelitiannya. Adapun teori peneliti gunakan penelitian kualitatif lapangan, yang peneliti angkat adalah penyebab putus sekolah anak SD di Desa Mola Bahari, kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

2.7 Kerangka pikir

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka kerja berbasis kegiatan penelitian yang merupakan sekumpulan proses asumsi atau proposisi yang di Yakini kebenarannya, yang digunakan untuk memandu alur pemikiran dalam melakukan penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah ruang lingkup asumsi dan konsep yang telah di teliti terkait analisis penyebab putus sekolah anak SD yang terdiri dari minat belajar anak putus sekolah, kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah, perhatian orangtua anak putus sekolah dan lingkungan masyarakat anak putus sekolah yang tergambar sebagai berikut:

